

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekspresi bahasa suatu masyarakat dengan masyarakat lain memiliki perbedaan. Misalnya, dalam hal memuji. Wolfson dan Manes (dalam Kusumawati, 2020:59) mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris Amerika, pujian banyak dilakukan kepada orang yang tidak terlalu akrab, sedangkan Furukawa (dalam Kusumawati, 2020:59) mengatakan bahwa dalam bahasa Jepang, pujian lebih sering dilakukan kepada orang yang sudah akrab. Dengan bahasa yang diekspresikan, perbedaan cara berbahasa setiap negara, salah satunya dalam hal memuji, dapat terlihat, sehingga pengamatan terhadap fitur-fitur atau ekspresi bahasa diperlukan oleh pembelajar bahasa.

Ekspresi bahasa yang ditemukan di dalam komunikasi dapat dikaji melalui pragmatik. Kajian melalui pragmatik ada untuk mengungkap sesuatu yang tersirat dalam sebuah tuturan. Menurut Tarigan (2015:30), pragmatik adalah telaah makna dan hubungannya dengan berbagai macam situasi tutur. Pragmatik yang dikaitkan dengan kondisi sosial tertentu disebut sebagai sosiopragmatik yang merupakan titik temu ilmu sosial dan pragmatik. Memahami makna yang berhubungan dengan konteks tuturan dan konteks sosial budaya akan membuat komunikasi di antara partisipan tuturan berjalan dengan baik.

Tindak tutur adalah salah satu bagian dalam ranah pragmatik. Yule (dalam Syafrian, 2019:2) mengatakan bahwa ketika mengekspresikan diri manusia tidak hanya melakukan tuturan yang berisikan struktur serta kata-kata gramatika, tetapi juga melakukan tindakan dalam tuturannya. Hal ini disebut tindak tutur. Dalam pembagian tindak tutur, Austin (1962:101) membaginya menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sementara Searle (dalam Rahardi, 2009:17) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu tindak tutur asertif, direktif, deklarasi, komisif, dan ekspresif.

Salah satu bagian dari tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur memuji. Tindak tutur memuji merupakan tindak tutur yang mengekspresikan kesan menyenangkan terhadap mitra tutur dengan memberikan evaluasi positif secara eksplisit atau implisit mengenai hal-hal baik yang dapat diterima oleh mitra tutur atau terkait dengan mitra tutur (Ohno, 2007:110). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memuji berarti perkataan yang melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya). Dalam *kokugo jiten* (国語辞典) memuji berarti 人のしたこと・行いをすぐれていると評価して、そのことを言う, yaitu mengevaluasi perbuatan baik atau hal yang telah dilakukan orang lain¹. Dapat diartikan bahwa memuji adalah tindak tutur yang memberikan evaluasi positif untuk menghargai orang lain.

¹ <https://www.weblio.jp/content/%E3%81%BB%E3%82%81%E3%82%8B> diakses pada 9 Januari 2021

Tindak tutur memuji dapat dikategorikan dalam berbagai topik pujian yang berbeda. Topik pujian tergantung dalam hal apa penutur melakukan pujian kepada mitra tutur atau target pujian. Holmes (1988:455) mengatakan bahwa topik pujian, yaitu pujian terhadap penampilan, pujian terhadap kemampuan atau prestasi, pujian terhadap kepemilikan, dan pujian terhadap kepribadian. Sementara itu, Mizutani dan Mizutani (1987:149-152) membagi topik pujian menjadi lima, yaitu pujian terhadap kemampuan, pujian terhadap penampilan, pujian terhadap kepemilikan, pujian terhadap tempat tinggal, dan pujian terhadap keluarga seseorang.

Pada saat melakukan sebuah tindak tutur, termasuk tindak tutur memuji, penutur memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan pelanggaran muka terhadap mitra tutur, sehingga terdapat beberapa strategi bertindak tutur yang direalisasikan dalam sebuah tuturan. Pujian yang ada dalam sebuah tuturan dan strategi yang diterapkan akan mempengaruhi tuturan tersebut. Empat strategi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987:94-227), yaitu strategi berterus terang tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung atau tersamar. Empat strategi digunakan sesuai kebutuhan pada tuturan yang dilakukan oleh penutur.

Tidak hanya sebagai bentuk ekspresi kekaguman, tindak tutur memuji memiliki beberapa fungsi yang disesuaikan dengan tujuan dan cara melakukan pujian. Menurut Wu (2008:10-11), pujian memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk mengekspresikan kekaguman, memelihara solidaritas, menggantikan ucapan,

melunakkan tindakan pengancaman muka, membuka dan meneruskan percakapan, dan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan.

Dalam masyarakat Jepang, secara umum orang Jepang tidak sering melakukan pujian terhadap suatu pencapaian orang lain. Beberapa hal yang mempengaruhi pujian di Jepang, yaitu adanya kompetisi, budaya rendah hati, tidak memaksakan keinginan dan pendapat diri sendiri, serta karena sejarah setelah perang pasifik². Ketika Jepang mencapai peningkatan ekonomi yang mengejutkan (奇跡の復興) dalam industri manufaktur, Jepang bekerja keras untuk menghasilkan produk sempurna tanpa kekurangan, sehingga tidak ada kesempatan untuk memuji diri sendiri ataupun memuji orang lain. Sementara itu, artikel yang dilansir pada *Japan Intercultural*³ dan *The Japan Times*⁴ menyebutkan bahwa orang Jepang jarang memberikan dan menerima pujian terutama di dalam lingkungan kantor lantaran menurut mereka pujian dilakukan jika sesuatu sudah sempurna atau sangat baik.

Orang Jepang juga mengenal *homegoroshi* (褒め殺し) yang membuat penutur berhati-hati ketika mengucapkan pujian. *Homegoroshi* adalah pujian

² Fujisawa Risa, “なぜ日本人は自分をほめないのか？「謙虚」のアップグレードで育む「ぶれない自信」” (<https://news.yahoo.co.jp/articles/bb29c8346c8b8f3ef3c768ba9ff9b191fe82ff0a>, diakses pada 2 Juli 2021)

³ Rochelle Kopp, “Homegoroshi – Japanese don’t Always Like Positive Feedback” (<https://japanintercultural.com/free-resources/articles/homegoroshi-japanese-dont-always-like-positive-feedback/>, diakses pada 7 Maret 2021)

⁴ Kaori Shoji, “In Praise of the Perfect Japanese Compliment” (<https://www.japantimes.co.jp/life/2019/06/17/language/praise-perfect-japanese-compliment/>, diakses pada 7 Maret 2021)

berlebihan yang membuat orang lain tidak nyaman. Dapat diartikan pula sebagai ejekan, hinaan, atau pembicaraan buruk melalui ekspresi memuji⁵. Pengetahuan orang Jepang mengenai *homegoroshi* menjadi alasan lain mengenai pujian jarang dilakukan antar sesama.

Pujian yang dilakukan antar sesama orang Jepang tidak sebanyak yang dilakukan orang Jepang kepada orang yang berasal dari negara lain. Penelitian Kusumawati (2020:66) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pembelajar bahasa Jepang yang berasal dari Indonesia banyak yang tidak terbiasa dengan pujian yang dilontarkan orang Jepang. Mereka merasa bahwa terkadang pujian orang Jepang tidak sesuai kenyataan dan membuat mereka bingung. Selain itu, tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang penutur asli Indonesia yang sulit mengekspresikan pujian melalui kata-kata dan kalimat bahasa Jepang. Meskipun melakukan pujian, mereka sering merasa gagal setelah memuji. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksenangan, ketidaknyamanan, bahkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Walaupun memiliki risiko kesalahpahaman, pujian tetap ditemukan di dalam percakapan sehari-hari karena memiliki hubungan yang erat dengan sopan santun. Hal ini dilihat dari adanya perilaku memuji yang telah menjadi bagian dari pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan formal, maupun non-

⁵ Busujima Sachiko, 2019, “褒め殺しの意味は？褒め殺しを使った・使われたエピソード” (<https://men-joy.jp/archives/417132>, diakses pada 30 Mei 2021)

formal. Memuji menjadi bagian dari pendidikan yang sudah ada sejak kecil. Pujian memiliki pengaruh terhadap perkembangan seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Pratama dan Santoso (2016) dalam penelitiannya bahwa pujian seorang guru memberikan pengaruh positif untuk murid, sehingga meningkatkan motivasi belajar. Tidak hanya pada hubungan guru-murid, tetapi pujian yang mempengaruhi seseorang juga berlaku untuk hubungan lain di dalam masyarakat.

Pujian sebagai salah satu bentuk kesantunan dibutuhkan untuk menciptakan hubungan harmonis antara penutur dan mitra tutur. Demi mewujudkan hubungan baik ketika komunikasi terjadi, tidak hanya faktor linguistik, tetapi perlu diperhatikan faktor nonlinguistik yang memengaruhi tuturan, yaitu: keakraban, umur, hubungan sosial, gender, anggota kelompok, dan situasi⁶.

Gender menjadi salah satu faktor nonlinguistik yang diteliti di dalam penelitian bahasa. Gender memiliki pengertian sebagai perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita yang terbentuk secara sosial dan budaya (Tadao, 1995:911). Konsep gender mengacu kepada pengertian bahwa dilahirkan sebagai pria ataupun wanita keadaannya berbeda-beda dan berubah dari masa ke masa dalam waktu, tempat, budaya, bangsa, ataupun peradaban yang berbeda.

Selama ini penelitian-penelitian mengenai bahasa dan gender sebagian besar objeknya adalah wanita. Alasan yang muncul adalah karena bahasa yang digunakan oleh wanita lebih beragam dibandingkan pria. Maka dari itu, pria

⁶ Sofa Mustika, Skripsi: "Tindak Tutur Terima Kasih dalam Bahasa Jepang" (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011), hlm. 2.

bukanlah gender yang difokuskan dalam sebuah penelitian bahasa karena pembahasan mengenai pria dan bahasa ketika dibahas umumnya diperlakukan sebagai kelompok homogen yang tidak ekspresif. Padahal, karena kurang diperhatikan, pria juga sama ekspresifnya dalam berbahasa.

Di dalam masyarakat, tindak tutur memuji dipandang berbeda di antara pria dan wanita. Chie Adachi dalam tesisnya mengatakan perbedaan tersebut, yaitu:

Women consider complimenting to be a useful tool for maintaining and reinforcing social relationships among themselves, while men understand this speech act to be more face threatening, especially when exchanged between men. Compliment men to men seemed to have strong associations with nonmasculine personae and this could be problematic for some men, given the strong heteronormative nature of many communities.

(Adachi, 2011:183-184)

Pria menganggap bahwa pujian dapat mengancam wajah, sedangkan wanita menganggap pujian sebagai sarana untuk menunjukkan kesantunan dan sarana untuk membangun sebuah hubungan yang positif dengan orang lain. Selain itu, mengingat bahwa kebanyakan komunitas memiliki sifat heteronormatif yang kuat, pujian di antara pria dianggap sebagai karakter yang tidak maskulin, sehingga pujian pria kepada pria lain dapat menjadi sebuah masalah. Karena perbedaan ini, pujian lebih banyak diberikan dan diterima di kalangan wanita daripada di kalangan pria Jepang dan Cina (Matsuoka, 2002; Adachi, 2011; Xiang, 2013). Masyarakat Jepang dan Cina termasuk ke dalam komunitas yang memiliki sifat heteronormatif yang kuat.

Penelitian bahasa mengenai pujian telah beberapa kali dilakukan. Tiga diantaranya, yaitu penelitian Holmes (1988) dengan hasil bahwa topik pujian

terhadap penampilan di kalangan wanita jauh lebih banyak dibandingkan di kalangan pria dan topik kepemilikan barang ditemukan lebih banyak di kalangan pria daripada wanita di Selandia Baru. Penelitian Susanti dan Siregar (2010) dengan hasil bahwa pujian yang dilakukan di kalangan wanita Jepang menggunakan kata sifat dan termasuk ke dalam strategi kesantunan positif. Sementara Syafrian (2019) dalam penelitiannya memiliki hasil bahwa topik pujian yang paling banyak muncul dalam drama Jepang *Rich Man, Poor Woman* di kalangan rekan kerja adalah topik terhadap kemampuan dengan strategi kesantunan positif menjadi strategi yang paling banyak digunakan.

Pujian yang ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan dari frekuensi, topik, dan strategi, serta faktor nonlinguistik yang menyertai, sehingga penting untuk dipelajari lebih dalam variasi pujian lainnya. Yuan (dalam Huang dan Tseng, 2014:1) menyatakan bahwa mempelajari siapa memuji siapa, bagaimana, pada topik apa, dalam konteks sosial apa, untuk tujuan apa, dan menerima tanggapan apa, akan meningkatkan pemahaman tentang budaya, nilai sosial masyarakat, fungsi, dan makna penggunaan bahasa dalam masyarakat. Selain itu, Yu (dalam Huang dan Tseng, 2014:2) mengatakan bahwa memuji adalah tindak tutur yang umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sering bermasalah dan menyebabkan kesalahpahaman.

Tidak seperti penelitian pujian di kalangan wanita Jepang, penelitian pujian di kalangan pria Jepang sampai saat ini masih jarang ditemukan. Meskipun ada, penelitian tersebut hanya seputar topik pujian dengan tujuan untuk dibandingkan

dengan topik pujian di kalangan wanita Jepang. Maka dari itu, perlu diadakannya penelitian yang lebih mendalam mengenai pujian yang ditemukan di antara pria Jepang.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian kali ini peneliti akan membahas mengenai tindak tutur memuji bahasa Jepang yang digunakan di kalangan pria Jepang. Analisis akan dilakukan pada data-data yang diperoleh agar dapat mengetahui topik, strategi, dan fungsi tindak tutur memuji yang digunakan di kalangan pria Jepang. Sumber data yang digunakan juga berbeda. Sumber data tidak hanya diambil dalam satu komik, drama, atau film, melainkan dari data *sakurei* meliputi film dan beberapa drama, serta data *jitsurei* meliputi suatu acara televisi Jepang.

Kesamaan sumber data ini adalah partisipan tuturan yang didominasi pria dengan hubungan yang bervariasi. Sedangkan perbedaannya, ragam bahasa *sakurei* berada di lingkungan sekolah, sedangkan ragam bahasa *jitsurei* di ranah hiburan. Situasi sekolah dan hiburan menjadi latar tempat yang dipilih karena partisipan tuturan yang bervariasi, seperti tuturan memuji antara teman, guru dan murid, orang tua murid dan guru, bintang tamu dan pembawa acara, sehingga peneliti dapat melihat variasi tindak tutur memuji. Perbedaan lain, yaitu data *sakurei* terpaku oleh naskah yang telah disiapkan, sedangkan data *jitsurei* tidak terpaku oleh naskah atau dilakukan secara natural.

Pujian tidak hanya sebatas pada tuturan singkat bersifat baik kepada mitra tutur, tetapi dapat menerapkan strategi tertentu dengan fungsi pujian yang beragam.

Contohnya seperti tuturan yang digarisbawahi di bawah ini:

OE: あ、すみません。

A, sumimasen.

“Ah, maafkan saya.”

UH: きみか？車に傷ついた！どうするんだ！

Kimi ka? Kuruma ni kizutsuita! Dou surunda!

“Kamu ya? Kamu menggores mobilku! Apa yang akan kamu lakukan?!” (berkata dengan nada tinggi, terlihat kesal)

OE: 教頭先生、車買ったんですか。まぶいね、これ。

Kyoutou Sensei, kuruma kattandesu ka. Mabui ne, kore.

“Pak Kepala Sekolah membeli mobil ya? Ini mempesona ya.”
(menatap mobil dengan kagum)

UH: まあ私ぐらいなんとね。これぐらいの高級車に乗らないすぎ
あいを合わず。

*Maa watashi gurai nanto ne. Kore gurai no koukyuusha ni noranai
to sugi ai o awazu.*

“Ya bagaimana ya untuk selevel diriku, hanya mobil mewah ini yang
membuatku puas.” (tersenyum, berkata dengan bangga) (GTO, Eps.
06, 00:59-01:15)

Pada percakapan yang terjadi, penutur meminta maaf kepada mitra tutur atas kesalahannya, namun tidak direspon baik oleh mitra tutur. Penutur pada akhirnya mengangkat topik pujian terhadap kepemilikan. Penutur merealisasikan strategi kesantunan positif pada tuturannya dengan cara memperhatikan minat dan barang milik mitra tutur agar mitra tutur merasa senang. Penutur mengutarakan pujian untuk menjaga hubungan baiknya dengan mitra tutur. Akibat dari penutur memberikan tuturan yang memiliki kesan menyenangkan sesuai minat mitra tutur, amarah mitra tutur mereda, sehingga pujian tersebut berfungsi menjaga hubungan baik keduanya. Dapat dilihat bahwa dalam tindak tutur memuji ada strategi yang

direalisasikan dengan fungsi yang tidak hanya mengekspresikan kekaguman semata.

Contoh tindak tutur ekspresif memuji di atas menunjukkan bahwa pujian yang ditemukan di antara pria memiliki topik, strategi, dan fungsi yang berbeda. Peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur memuji di antara pria Jepang dengan melihat topik, strategi, dan fungsi tindak tutur memuji yang digunakan. Sumber data penelitian ini adalah drama, film, dan acara televisi Jepang yang diduga akan banyak ditemukan variasi tindak tutur memuji yang terjadi antara pria dengan pria Jepang.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada topik pujian, realisasi strategi tindak tutur memuji, dan fungsi pujian di kalangan pria Jepang dengan gender pria sebagai salah satu faktor nonlinguistik yang dapat mempengaruhi tindak tutur memuji. Subfokus penelitian ini adalah menganalisis tindak tutur memuji yang dilakukan penutur secara sosiopragmatik dan mengklasifikasikan topik pujian berdasarkan teori Holmes, Mizutani, dan Mizutani, realisasi strategi tindak tutur berdasarkan teori Brown dan Levinson, dan fungsi pujian berdasarkan teori dari Wu.

C. Perumusan Masalah

1. Apa saja topik pujian pada pujian yang dilakukan di kalangan pria Jepang?
2. Bagaimana realisasi strategi tindak tutur memuji yang digunakan di kalangan pria Jepang?
3. Bagaimana fungsi pujian yang digunakan di kalangan pria Jepang?

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pemahaman baru dalam perilaku berbahasa dan dapat memperkaya kajian sosiopragmatik antara bahasa dan faktor nonlinguistik, yaitu gender, khususnya mengenai tindak tutur memuji bahasa Jepang di kalangan pria Jepang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Dengan adanya penelitian mengenai tindak tutur memuji diharapkan dapat berkontribusi dalam pengajaran bahasa Jepang dengan cara menjadi referensi bahan ajar *Ibunka Rikai* mengenai tindak tutur memuji masyarakat Jepang di dalam kelas.

b. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran pemahaman berbahasa pada tindak tutur memuji. Diharapkan juga agar dapat menjadi referensi dalam pemenuhan kebutuhan berbahasa dalam berkomunikasi oleh para pembelajar bahasa Jepang.